

INV.	70 / FS PS / EG / 95	
KLAS	790.895 984 Sd 8	
TERIMA	Feb. '95	24

GENDANG MAKASSAR SEBAGAI PERANGKAT ANSAMBEL
 MUSIK TARI PAKARENA AJJAGA
 DALAM UPACARA SUNATAN
 DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

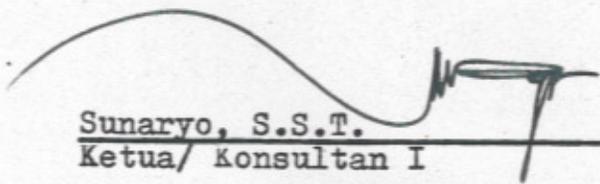


OLEH
 SOLIHING
 No. Mhs. 871 0091 012

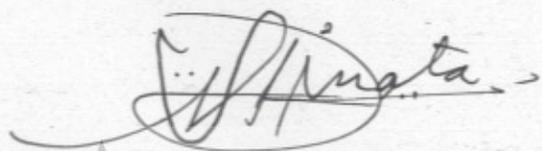


TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
 JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 1991 / 1992

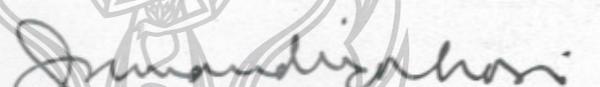
Tugas akhir ini diterima oleh Tim penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Sunaryo, S.S.T.
Ketua/ Konsultan I



Dra. Ny. A. Siti Kolimah S.
Konsultan II/ Anggota



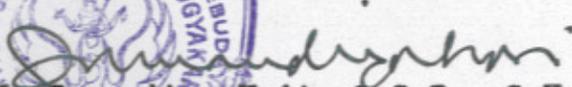
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota



Prof. Tamura Fumi.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip. 150 367 460





Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibundaku tercinta

atas segala pengorbanannya

serta adik-adikku

dan yang mencintaiku.



MOTTO:

Bila tidak mungkin jalan tol, jadilah anda
jalan setapak.

Bila tidak mungkin mentari, jadilah anda
bintang.

Berhasil atau gagal bukanlah ukuran.

Apapun jua jadilah yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta karuniaNya, sehingga penulisan Tugas Akhir dengan judul: **Gendang Makassar Sebagai Perangkat Ansambel Musik Tari Pakarena Ajjaga Dalam Upacara Sunatan di Kabupaten Gowa**, dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

Maksud dan tujuan pembuatan Karya Tulis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Program S-1 **Etnomusikologi Jurusan seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta**.

Tulisan ini berhasil penulis wujudkan berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sunaryo, S.S.T. sebagai konsultan I yang telah melimpahkan waktu untuk membimbing penulis dan membantu terselesainya karya tulis ini.
2. Dra, Ny. A. Siti Kolimah S. sebagai konsultan II yang telah membimbing, mendorong dan seringkali mengingatkan penulis bila terdapat kekeliruan di bidang kultural dan bahasa, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Bapak Sattuan Mangka sebagai Anrong Guru Pakarena 'pemimpin Pakarena' yang dengan kemurahan hatinya telah menjelaskan fungsi gendang dalam iringan tari

Pakarena Ajjaga, sehingga informasi yang penulis harapkan dapat terwujud.

4. Bapak Manda, guru SMKI Negeri Ujung Pandang yang dengan senang hati dan bermurah hati memberi penjelasan tentang pengertian tari Pakarena Ajjaga dalam upacara sunatan.
5. Bapak Siradjuddin Bantang, guru SMKI Negeri Ujung Pandang dan pemimpin Sanggar Siradjuddin yang ada di Kabupaten Gowa yang telah banyak menyampaikan tentang pengertian Pakarena Ajjaga.
6. Bapak Sakuni Daeng Gata, pelaksana upacara sunatan dengan senang hati memberikan berbagai macam informasi tentang fungsi gendang dalam upacara sunatan.
7. Pemerintah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan Direktorat Sosial Politik yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Kabupaten Gowa.
8. Pemerintah Kabupaten Daerah TK. II Gowa yang dilanjutkan ke wilayah Kecamatan Bontonompo untuk melakukan penelitian lapangan hingga mendapatkan banyak informasi yang sesuai dengan judul yang akan penulis lakukan menjadi karya tulis ini.
9. Saudara Zulkarnain Mistortoify Daeng Lewa, yang dengan sabar dan baik hati memberikan bantuan pemikiran yang tidak ternilai harganya dalam penulisan transkripsi gendang dalam iringan tari Pakarena Ajjaga, sehingga karya tulis ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

10. Saudara Sangkala, guru SMKI Negeri Ujung Pandang yang dengan senang hati menemani dan mengantarkan ke tempat diadakannya Pakarena Ajjaga semalam suntuk.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuannya yang diberikan kepada penulis, sehingga karya tulis ini terselesaikan dengan baik.

Semoga amal dan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan hati yang tulus dan ikhlas itu, mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Disadari sepenuhnya bahwa yang disajikan ini sesungguhnya masih jauh dari yang diharapkan, juga masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Dengan demikian masih sangat diharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi sempurnanya tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN ,	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	4
B. Batasan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode Yang Dipergunakan	17
BAB II. UPACARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
GOWA	21
A. Latar Belakang Kultural Masyarakat	
Gowa	21
1. Geografis Daerah Kabupaten Gowa	21
2. Latar Belakang Sejarah Kabupaten	
Gowa	23
3. Budaya dan Tradisi Kehidupan	
Masyarakat Gowa	27

B.	Jenis-jenis Upacara Dalam Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Gowa Hubungannya Dengan Pelaksanaan <u>Pakarena Ajjaga</u>	34
1.	Sejarah Tari <u>Pakarena Ajjaga</u>	34
2.	Upacara Sunatan Pada Masyarakat di Kabupaten Gowa	36
BAB III. DESKRIPSI PELAKSANAAN PAKARENA AJJAGA DALAM UPACARA SUNATAN DI KABUPATEN GOWA		
A.	Sejarah Gendang Makassar	38
B.	Fungsi Gendang Makassar Dalam Tari <u>Pakarena Ajjaga</u>	39
C.	Struktur Pelaksanaan Upacara Sunatan	41
D.	Struktur Pertunjukan Tari <u>Pakarena Ajjaga</u> Pada Upacara Sunatan	44
BAB IV. TRANSKRIPSI DAN ANALISIS GENDANG MAKASSAR SEBAGAI INSTRUMEN PENGIRING DALAM PAKARENA AJJAGA		
A.	instrumen Lengkap dalam <u>Pakarena Ajjaga</u> ...	48
1.	<u>Ganrang</u> 'gendang'.....	48
2.	<u>Puik-puik</u> 'terompet'.....	53
3.	Gong	55
4.	<u>Katto-katto</u> 'kentongan'.....	57
B.	Transkripsi Permainan Gendang Dalam <u>Pakarena Ajjaga</u>	59
1.	Transkripsi dan Analisis Pola Ritme Gendang Dalam Pertunjukan Tari <u>Pakarena Sambori'na</u>	60

2. Transkripsi dan Analisis Pola ritme Gendang Dalam Pertunjukan Tari <u>Pakarena Jangan Lea-lea</u>	66
3. Syair	69
4. Tari Dalam <u>Pakarena Ajjaga</u>	69
BAB V. K E S I M P U L A N	70
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	72
LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Bentuk gendang Makassar	49
2. Bentuk <u>bakbala</u> 'pemukul'	50
3. Posisi gendang tanpa pemukul	51
4. Posisi gendang dengan pemukul	52
5. Konstruksi gendang	52
6. Bentuk <u>puik-puik</u>	54
7. Posisi memainkan <u>puik-puik</u>	54
8. Konstruksi <u>puik-puik</u>	55
9. Bentuk gong	56
10. Ukuran gong	57
11. Bentuk <u>katto-katto</u>	58
12. Ukuran <u>katto-katto</u>	59

RINGKASAN

GENDANG MAKASSAR SEBAGAI PERANGKAT ANSAMBEL

MUSIK TARI PAKARENA AJJAGA

DALAM UPACARA SUNATAN

DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

Tugas akhir berjudul: Gendang Makassar Sebagai Perangkat Ansambel Musik Tari Pakarena Ajjaga Dalam Upacara Sunatan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, merupakan suatu upaya untuk mengetahui kenidupan sejarah keberadaan dan perkembangan fungsi kesenian Pakarena Ajjaga dalam upacara sunatan di Kabupaten Gowa.

Kesenian-kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gowa merupakan seni kebudayaan yang sangat menentukan dalam kehidupan suku Makassar khususnya masyarakat Gowa, karena hal tersebut bersumber atau berdasar atas rangkaian falsafah hidup masyarakat Gowa dan sebagai tempat berpijaknya seluruh kebudayaan suku Makassar yang ada di Sulawesi Selatan.

Penampilan gendang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga yang dilaksanakan pada upacara sunatan menurut masyarakat Gowa, akan mempengaruhi tingkat sosial, karena tidak semua masyarakat Gowa dapat melaksanakan hal tersebut, ini disebabkan dari tingkat ekonominya.

Penyajian gendang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga yang dilaksanakan pada upacara sunatan merupakan hasil rekaman yang dilaksanakan oleh Sakuni Daeng Gata berlokasi di Ujung Pandang pada Tgl 10 September 1991. Orang tersebut berasal dari Kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

Aneka ragam kebudayaan yang hidup dan berkembang di kepulauan Nusantara tidak dapat dipisahkan di antara satu dan lainnya, karena merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pada dasarnya kebudayaan itu adalah milik individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan pula pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kesatuan.¹

Jadi dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah milik masyarakat. Dalam tiap-tiap masyarakat dikembangkan serentetan pola-pola budaya ideal, dan pola-pola itu cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola budaya yang ideal itu memuat hal-hal yang diakui oleh sebagian besar dari suatu masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan tertentu.

Bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa yang majemuk, mempunyai corak kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari:

¹Suparlan, Parsudi. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya; Perspektif Antropologi Budaya". (Majalah ilmu-ilmu sastra Indonesia. november/Pebruari Jilid IX, No. 2 dan 3. 1980/1981), hal: 5.

jari berbagai segi dari masing-masing budaya suku bangsa tersebut. Perbedaan itu disebabkan oleh karena adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing corak kebudayaan. Dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut mengakibatkan perbedaan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai corak dan bentuk kebudayaan fisik maupun non fisik dari setiap suku bangsa.

Kebudayaan Indonesia adalah kebanggaan nasional. Bhinneka Tunggal Ika atau beraneka ragam tetapi satu, ini merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan aneka latar belakang kebudayaan, agama dan sejarah. Sungguhpun demikian, kalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh keanekaragaman sosial budaya yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia itu seragam adanya.²

Pada hakikatnya budaya Indonesia adalah satu, sedangkan corak ragam budaya menggambarkan kekayaan budaya bangsa. Kekayaan budaya bangsa tersebut menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa.

Oleh sebab itu nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat persatuan dan kesatuan serta kepribadian bangsa. Dengan demikian pengembangan kebudayaan nasional harus diarahkan kepada nilai-nilai luhur yang menjamin pengembangan ketangguhan bangsa

² Pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat. 16 Agustus 1984. RI hal: 939.

Indonesia dan mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara untuk menuju kejayaannya. Mengembangkan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan nasional dengan berbagai aspeknya.

Guna mencapai tujuan di atas, pembangunan di bidang kebudayaan nasional dilaksanakan dengan berbagai kebijaksanaan antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara kelestarian kebudayaan nasional dengan jalan menggali, mengelola, dan memperbaiki hasil karya kebudayaan tradisional di seluruh tanah air;
2. Menghidupkan kebudayaan nasional dengan membangun sarana lembaga dan pusat-pusat penelitian, pengkajian, penyajian, dan pembinaan kebudayaan;
3. Menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan dalam rangka mempertinggi kemampuan anggota masyarakat untuk menghayati, menikmati, membina, memperkaya, memiliki, dan menyebarluaskan hasil karya kebudayaan nasional.
4. Membina ketahanan kebudayaan dengan jalan mengamati dan meneliti unsur kegiatan kebudayaan asing yang merugikan tata nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian bangsa Indonesia, melalui penggalan, dan pembinaan, demi terciptanya kondisi sosial budaya yang mampu menopang kreativitas seni dan pendukungnya;
5. Memperkaya kebudayaan nasional dengan jalan mengelola bentuk, ragam, langgam, dan semangat kebudayaan tradisional.

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan. Dalam hal tersebut terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai, sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri untuk melestarikan kehidupan perbudaya.

Setiap kebudayaan adalah suatu pancaran sejarah, yang mencakup aspek-aspek masa lampau yang dialihkan ke masa sekarang dalam bentuk dan arti yang diubah, baik materiel maupun ideologi. Perubahan itu secara tetap dipersiapkan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Suatu kebudayaan merupakan pula ajaran-ajaran, dan norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakat. Dalam setiap kebudayaan terkandung di dalamnya norma-norma dan nilai-nilai yang dikenal dan dihayati melalui proses belajar. Proses belajar tersebut dapat ditempuh lewat pendidikan formal maupun non formal.

Sebagai manusia individu kebudayaan diartikan pengetahuan, eksistensi suatu pilihan hidup, dan suatu komunikasi praktis. Manusia dalam masyarakat kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan, karya budaya manusia dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan..

Ungkapan tradisional suatu suku bangsa yang mempunyai kebudayaan sendiri, mempunyai peranan sebagai wujud informasi kebudayaan agar supaya diketahui oleh generasi berikutnya. Guna pelestarian suatu sistem kebudayaan dari suatu kelompok suku bangsa, pendukung kebudayaan tersebut harus secara aktif memberikan arah pengembangan dan pelestarian, agar masyarakat tetap rela memberikan dukungannya.

Proses belajar dalam bidang kebudayaan menghasilkan bentuk-bentuk baru dan menimbulkan (akumulasi) pengetahuan dan kepandaian. Ini tidak berarti, bahwa lewat proses belajar selalu dihasilkan buah-buah yang positif. Lewat "Trial and Error" kita menjadi bijaksana, kekeliruan dan kesalahan ada manfaatnya. Namun dapat juga bodoh, bahkan sukses dan kesejahteraan tidak selalu menambah pengetahuan.³

Dengan demikian kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Oleh karena kebudayaan merupakan suatu proses belajar, maka kita harus bertanya apa kriterianya dan apa tujuannya. Manusia itu sendiri atau dalam lingkungan manusia, riwayat perkembangannya telah mengandalkan berbagai macam rencana atau strategi baru. Maka dari itu merubah rencananya merupakan ciri utama dalam proses belajar manusiawi yang juga disebut dengan "kebudayaan".⁴

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar secara kritis menilai kebudayaan yang sedang

³C. A. Van. Peursen., Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1989) hal: 144.

⁴Louis O. Kattsoff. Pengantar Filsafat: Sebuah buku pegangan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) hal: 398.

berlangsung. Namun dengan demikian perkembangan kebudayaan harus dievaluasi sehingga dapat menghasilkan cara yang praktis untuk menyusun kembali kebudayaan sendiri.

Hal ini perlu disadari bahwa sampai saat ini bangsa Indonesia belum atau kurang memahami benar-benar tentang nilai-nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dipertahankan dari berbagai kebudayaan daerah tersebut. Oleh sebab itu maka perlu adanya pengetahuan, pengamalan, dan penghayatan dari berbagai aspek kebudayaan bangsa untuk dijadikan dasar seleksi dalam menerima kebudayaan asing. Harus disadari bahwa bangsa Indonesia dengan dasar Pancasila memiliki nilai-nilai yang hidup dalam berbagai kebudayaan asing.

Dengan demikian, kita harus mampu menjaring dan menyeleksi berbagai kebudayaan asing tersebut. Satu-satunya jalan untuk menyeleksi budaya asing itu, ialah dengan memahami berbagai nilai budaya yang terdapat dalam kebudayaan suku-suku bangsa. Tanpa menghayati dan mengenal berbagai segi nilai sosial budaya bangsa Indonesia, maka akan sukar untuk menjaring dan menyeleksi kebudayaan-kebudayaan asing tersebut. Bangsa Indonesia dengan Pancasila baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa harus benar-benar dihayati bahwa Pancasila sendiri sebagai rumusan yang digali dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Upacara tradisional dalam lingkungan hidup, adalah salah satu kegiatan atau aspek kebudayaan suku bangsa. Upacara tradisional dalam masyarakat wilayah Sulawesi Selatan,

adalah akibat pengaruh sistem nilai-nilai yang datang dari luar. Ini merupakan suatu ancaman punahnya warisan budaya yang luhur, bila tidak segera dicatat dan didokumentasikan.

Adanya kecenderungan di kalangan generasi muda Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat generasi muda di Kabupaten Gowa khususnya yang tidak mau atau kurang menghargai, menghayati nilai-nilai luhur yang dapat merupakan kebanggaan bagi kelompok sukunya dan kebanggaan nasional itu akan membahayakan kehidupan budaya kita.

Dengan kenyataan tersebut di atas maka estafet pewarisan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam setiap upacara tradisional terhambat karenanya, sehingga mereka tidak dapat menginformasikannya kepada kelompok masyarakat suku bangsa di luar Sulawesi Selatan.

Melihat dan memahami hal-hal tersebut maka penulis mengarahkan pandangan dan analisisnya pada sebuah kesenian di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Sesuai dengan hal ini maka tulisan ini diberi judul: "Gendang Makassar Sebagai Perangkat Ansambel Musik Tari Pakarena Ajjaga Dalam Upacara Sunatan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan".

B. BATASAN MASALAH

Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.⁵ Jelaslah bahwa usaha membudayakan selalu

dapat dilanjutkan lebih sempurna lagi dan tak akan terbentuk pada suatu batas terakhir. Tetapi jelas pula bahwa bukan hanya secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif.

Upaya bangsa Indonesia untuk mengenal berbagai nilai-nilai yang hidup dalam tiap-tiap kebudayaan daerah, terus diusahakan oleh pemerintah demi kelestarian nilai-nilai tersebut dan jangan-ada yang terlupakan. Bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa yang majemuk dengan corak kebudayaan yang berbeda-beda merupakan suatu masalah yang harus dipikirkan agar supaya nilai-nilai dan tradisi lama yang mengandung makna dan arti yang sangat penting dalam pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dapat diresapi dan dihayati.

Kebudayaan Indonesia mempunyai pengertian yang sangat luas yang memiliki ciri-ciri khas Indonesia. Kita mengetahui kenyataan pula bahwa kebudayaan Indonesia, bersifat Bhinneka Tunggal Ika; berbeda-beda namun tetap satu yaitu budaya Indonesia. Kebudayaan manakah yang diwariskan kepada generasi berikutnya agar dapat dipepetri dan dilestarikan sebagai warisan leluhur kita. Karena demikian luas isi dan bentuk kebudayaan Indonesia itu, maka untuk mengkaji warisan kebudayaan perlu dibatasi agar pengkajian itu dapat mendalam dan khusus.

Disadari bahwa salah satu pendukung nilai-nilai budaya lama terletak pada upacara-upacara tradisional yang dipahami dan ditradisikan oleh anggota masyarakat. Hal ini

terpatri dan bertahan dalam upacara-upacara.

Upacara tradisional sekitar lintasan hidup dari kelompok suku bangsa yang mendiami Propinsi Sulawesi Selatan, pada dasarnya merupakan warisan budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Upacara tradisional di Sulawesi Selatan yang masih giat dilaksanakan adalah berkisar pada lingkaran hidup, yaitu upacara yang menyangkut pembinaan kondisi dan kemasylahatan masyarakat. Upacara tradisional sekitar lintasan hidup merupakan hasil tingkah laku masyarakat pendukungnya, yang telah mendapat banyak pengaruh, khususnya pada perangkat mantera-mantera dan komponen upacara-upacara lain sehingga perlu diadakan usaha pencatatan dalam rangka melestarikannya, terutama dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara yang bermanfaat bagi pembangunan khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Di samping itu upacara tradisional sekitar lintasan hidup juga merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat penduduk Sulawesi Selatan yang mempunyai nilai universal dan dapat menjaga kebudayaan nasional. Keikutsertaan berbagai segi dan corak kebudayaan daerah dalam usaha pembentukan kebudayaan nasional, akan lebih banyak nampak wujud kesatuan dan kebulatan yang hidup oleh berbagai corak kebudayaan daerah. Hal demikian maka bangsa Indonesia mendukung kebudayaan Nasional sebagai sumber sistem sosial dan

budaya masyarakat dalam bentuk satu kesatuan nasional yang kuat.

Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka pengembangan kesenian nasional agar dapat memperkaya kesenian yang beraneka ragam.⁶

Daerah Sulawesi Selatan memiliki kesenian tradisi yang beraneka ragam yang dapat mewarnai kebudayaan daerah Sulawesi Selatan. Kesenian tersebut misalnya, kondo buleng, pamasari, ganrang bulo, paddekkko, dan tari Pakarena Ajjaga.

Dari sekian banyak kesenian yang ada di Sulawesi Selatan pada kesempatan ini peneliti akan membatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian adalah Desa Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Objek yang diteliti adalah keberadaban dan kelangsungan hidup kesenian tari Pakarena Ajjaga di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, dengan gendang Makassar sebagai pengiring dalam pertunjukan tari Pakarena Ajjaga.
3. Group-group Pakarena Ajjaga yang sejak dahulu dikenal

⁶GBHN. Ketetapan MPR No. IV/1978 UND 1945, P4 TIM Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, hal: 81.

sebagai Anrong Guru Pakarena Ajjaga atau pemimpin kesenian tari Pakarena Ajjaga.

Bertolak dari hal tersebut maka penulis ingin mengetahui sejauh mana fungsi, arti, dan kedudukan Gendang Makassar dalam tari pakarena ajjaga pada upacara sunatan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat Kabupaten Gowa yang merupakan sajian, dan sejauh mana perkembangan gendang Makassar tersebut dalam zaman modern ini serta dampak pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Gowa selaku pendukung kesenian tersebut.

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan mereka berusaha menjaga kelestarian budayanya masing-masing. Di samping itu kebudayaan nasional perlu tumbuh dan berkembang untuk menjamin kelestarian nilai-nilai dan norma-norma bangsa Indonesia.

Nilai budaya bangsa yang terkandung dalam berbagai corak kebudayaan daerah perlu dipertahankan untuk memupuk kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia. Guna mencapai tujuan terbentuknya kebudayaan daerah maka perlu dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa dengan upacara tradisional. Dengan upacara tradisional warga masyarakat dapat mengadakan sosialisasi dalam masyarakatnya. Di samping sebagai proses sosialisasi, upacara tradisional ini juga merupakan pengukuhan nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang turut serta dalam pe-

nyelenggaraan upacara berarti turut mengukuhkan tata tertib dan aturan-aturan yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Perlu diperhatikan banyaknya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai corak kebudayaan daerah, untuk diinventaris dan didokumentasikan yang selanjutnya diteliti dan diseleksi sejauh mana yang dapat dipakai dan dipertahankan demi pembangunan nasional. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka dengan pengaruh kebudayaan asing dan perkembangan teknologi modern, tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan kita yang berguna untuk pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan masalah yang dihadapi oleh bangsa dan negara, maka nilai-nilai luhur yang diwariskan sejak dahulu kala perlu dicatat untuk meramu pembentukan kebudayaan nasional.

Kehidupan dan perkembangan kebudayaan lewat kesenian yang dapat dijumpai di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Selatan, dewasa ini secara kualitas sangat mengembirakan. Hal ini dapat dilihat dan sering dijumpai pada pertunjukan kesenian khususnya seni karawitan di desa-desa maupun di kota-kota pada upacara perkawinan, upacara sunatan, peñaikan rumah baru, dan perayaan lainnya. Selain itu juga banyak sanggar, perkumpulan kesenian, yang ada di kota Ujung Pandang dan kota-kota kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan.

Di Ujung Pandang sendiri ada beberapa sanggar yang membina kesenian khususnya seni karawitan dan seni tari seperti: Sanggar Yayasan Angin Mammiri, Batara Gowa dan banyak

Sulawesi Selatan. Yang paling dikenal dalam pembinaan khususnya seni karawitan adalah sanggar Sirajuddin yang ada di Kabupaten Gowa. Pembinaan untuk bidang seni tari hanya cenderung pada pengembangan tari tradisi, misalnya tari pakarena jangan lea-lea. Tarian ini tergabung dalam tari Pakarena Ajjaga setelah diolah lewat pengembangan-pengembangan baru.

Perlu diketahui, pertumbuhan dan pembinaan kesenian di Sulawesi Selatan khususnya tari Pakarena Ajjaga, sejak dahulu memang bersumber dari istana-istana dan diasuh oleh raja-raja. Maka dengan runtuhnya kerajaan Gowa tidak banyak lagi masyarakat yang memelihara kesenian yang selama ini menjadi warisan budaya. Mereka takut dicap feodal atau takut dikatakan mempertahankan feodalisme yang menjadi tantangan utama dari perjuangan bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka karya tulis ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan unsur kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan nasional. Selain itu, karya tulis ini bertujuan mengangkat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya sebagai suatu kegiatan dalam rangka memelihara warisan budaya bangsa guna menjadi ramuan menuju pembentukan kepribadian bangsa.

Yang menjadi tujuan penelitian secara spesifik yang akan disusun dalam bentuk skripsi adalah:

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang usaha yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dengan bidang seni dalam usaha melestarikan gendang Makassar.

2. Untuk memberi gambaran kepada masyarakat luas sebagai

subjek seni tentang gendang Makassar, serta cara memainkan permainan gendang Makassar.

3. Untuk mengetahui sesuai atau tidak kedudukan gendang Makassar dalam pelaksanaan upacara sunatan di Kabupaten Gowa.
4. Agar dapat disusun, pencatatan pola-pola ritme permainan gendang Makassar yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis juga ingin memberikan suatu sumbangan pemikiran yang relatif baru, yaitu suatu tulisan yang bermanfaat bagi kelancaran pelestarian musik-musik tradisi dan menambah khasanah budaya yang ada di Indonesia. Dan yang terpenting dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah dokumentasi tentang gendang Makassar, yang selama ini belum pernah ada orang yang meneliti secara ilmiah khususnya penyajian musiknya.
5. Bahwa Etnomusikologi adalah sebuah studi tentang kehidupan musik tradisi di luar musik Barat (Eropa), sebab musik tradisi agaknya tetap menjadi objek penting dalam bidang studi ini. Maka penulis berharap karya ini merupakan langkah awal pemaparan salah satu musik tradisi di Indonesia yang ada di Sulawesi Selatan dan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi kesarjanaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis juga bertujuan menyampaikan bagaimana hubungan antara gen-

dang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga yang mencakup beberapa tata cara kerja sebagai seorang mahasiswa Etnomusikologi.

Dengan adanya langkan awal dari bentuk kesenian Gendang Makassar, maka penulis berharap dapat memberi gambaran tentang penyajian gendang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga pada upacara sunatan di daerah Kabupaten Gowa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Jose Maceda, A Manual of Field Music Research With Special Reference to Asia. (University of the Philipines Quezon City: 1981). Buku ini membahas tentang bentuk nyanyian yang bervariasi dari yang dikenal di dalam musik-musik koor. Hal tersebut dapat membantu dalam penyajian Pakarena Ajjaga, karena vokal pun sangat mendukung jalannya pertunjukan yang dibawakan oleh penabuh dan penarinya.

Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology. (New York: The Free Press, 1964). Buku ini menerangkan ruang lingkup penelitian Etnomusikologi tidak terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup dari seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik, gaya permainan musik, organologi, sejarah, masyarakat pendukungnya, upacara, yang berkaitan dengan musik. Hal tersebut akan banyak membantu penulisan ini.

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music. (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Buku ini menerangkan

fungsi musik ada sepuluh, di antaranya fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan upacara agama (ritual), fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Dalam Pakarena Ajjaga erat sekali hubungannya dengan kesepuluh fungsi tersebut.

Mantle Hood, The Ethnomusicologist: New Edition.

(New York: Mc Graw-Hill, The Kent State University Press, 1971). Menyebutkan bahwa Etnomusikologi itu adalah studi yang subjeknya musik. Entah dihubungkan dengan studi dalam sejarah, etnografi, cerita-cerita rakyat, literatur teori, agama, teater, arkeologi, etimologi, ilmu arca atau bidang-bidang lain yang berkaitan dengan ekspresi budaya.

Selanjutnya, tujuan yang bermacam-macam studi ini (etnomusikologi) dapat membantu untuk mengerti lebih banyak tentang masyarakat individu ataupun kelompok masyarakat banyak; seperti menyangkut perilaku kejiwaan, pandangan, sistem nilai, standar artistik, estetika, filosofis dan sebagainya.

Kumpulan Kertas Kerja Sarasehan Tari Pajaga dan Tari Pakarena, yang dikeluarkan oleh: Proyek Pengembangan Kesenian Sulawesi Selatan, Tahun: 1980/1981. Dalam buku ini banyak membicarakan masalah kesejarahan, adat kebiasaan yang lazim dipergunakan di kalangan kehidupan masyarakat Bugis Makassar, dan lebih khusus lagi membahas tentang tari Pakarena Ajjaga.

Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun: 1981/1982. Dalam buku ini banyak membicarakan perihal tata cara pelaksanaan upacara sunatan yang sering dilakukan pada suku Makassar.

E. METODE YANG DIPERGUNAKAN

Metode yang dipergunakan ialah deskriptif komparatif.

1. Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data yang dipergunakan dalam tulisan ini, digunakan beberapa cara yaitu mencari informasi dari sumber-sumber yang relevan untuk menunjang permasalahan yang diteliti. Teknik penulisan ini diawali dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi diskotik.

a. Studi Pustaka.

Metode tersebut dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoritis dalam menyelesaikan pokok permasalahan. Bahan ini dapat berupa buku-buku, artikel dan tulisan-tulisan lainnya.

b. Observasi.

Peneliti mengunjungi lokasi tempat diadakannya tari Pakarena Ajjaga pada upacara sunatan, langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat hubungannya dengan karya tulis ini, dan segala sesuatu berkaitan pula pada masyarakat pendukungnya.

c. Wawancara.

Dalam wawancara ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Wawancara terpimpin dilakukan kepada pemimpin grup Pakarena Ajjaga serta orang

yang melakukan upacara sunatan, sedangkan wawancara bebas dilakukan terhadap masyarakat yang banyak memahami mengenai Pakarena Ajjaga dan tata cara pelaksanaan upacara sunatan.

d. Diskotik.

Cara ini dilakukan dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dari pertunjukan gendang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga, yang direkam pada tanggal 10 September 1991 di Ujung Pandang oleh penulis sendiri dan menjadi milik pribadi.

2. Analisis data.

Setelah data-data dikumpulkan dan dipilih mana yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data yang dalam hal ini digunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif.

Yaitu pengolahan data dengan cara menggambarkan data-data yang diperoleh dalam upacara sunatan di Kabupaten Gowa, sehingga dapat diketahui bagaimana realisasi dari masalah yang diteliti dan sesuai tidaknya dengan pelaksanaan yang ada.

b. Metode Komperatif.

Dalam metode ini penulis akan mengusahakan untuk membandingkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hal ini penulis akan melihat bentuk pola ritme gendang yang tergabung dalam pertunjukan tari Pakarena Ajjaga.

3. Penyusunan Data.

Setelah melewati proses tersebut di atas, maka karya tulis ini yang berjudul: Gendang Makassar Sebagai Perangkat Ansambel Musik Tari Pakarena Ajjaga Dalam Upacara Sunatan

di Kabupaten Gowa tersusun dengan kerangka penulisan.

Akhirnya hasil penelitian ini akan ditulis dalam karya skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN.

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang dipergunakan.

BAB II. UPACARA-UPACARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GOWA.

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang kultural masyarakat Gowa yang berisi tentang geografis, budaya dan tradisi masyarakat Gowa, demikian pula jenis-jenis upacara tradisi hubungannya dengan tari Pakarena Ajjaga yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini. Tidak lepas pula dengan sejarah tari Pakarena Ajjaga dan mengenai upacara sunatan di Kabupaten Gowa.

BAB III. DESKRIPSI PELAKSANAAN PAKARENA AJJAGA DALAM UPACARA SUNATAN DI KABUPATEN GOWA.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah gendang Makassar, fungsi gendang Makassar dalam tari Pakarena Ajjaga, struktur upacara sunatan dan struktur pertunjukan tari Pakarena Ajjaga.

BAB IV. TRANSKRIPSI DAN ANALISIS GENDANG MAKASSAR SEBAGAI INSTRUMEN PENGIRING DALAM PAKARENA AJJAGA.

Dalam bab ini menjelaskan tentang instrumen lengkap pada tari Pakarena Ajjaga, transkripsi dan analisis permainan gendang dalam tari Pakarena Ajjaga, pola-

pola ritme serta syair lagu.

BAB V. KESIMPULAN.

